

GAMBARAN NARSISTIK PADA REMAJA DAN IMPLIKASI BAGI KONSELING KELOMPOK

Ratu Septi Choirunnisa, Evi Afiati, Putri Dian Dia Conia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Ratu Septi Choirunnisa, e-mail: ratusepti11@gmail.com

***Abstract:** This study aims to obtain a description of the narcissistic behavior of grade VIII students and to design a group counseling program as an effort to prevent and reduce narcissistic behavior. This type of research is descriptive research. The sampling technique was carried out by using a random sampling technique, with a sample of 181 grade VIII students of SMPN 3 Kota Serang. Research on narcissistic behavior is seen from eight aspects, namely feelings of grandeur and self-interest, filled with fantasy, expressive need to be admired, exploiting interpersonal relationships, lack of empathy, feeling jealous, behaving arrogantly and arrogantly, and feeling special and special individuals . The data collection technique used the distribution of research instruments in the form of questionnaires. While the data analysis technique used is descriptive quantitative. The results showed that the level of narcissistic grade VIII students of SMPN 3 Serang City was in the low category with a percentage of 13%, the medium category with a percentage of 76%, and the high category with a percentage of 11%. After knowing the narcissistic picture, then designing a program is made based on the research results obtaine.*

***Keywords:** Adolescents; narcissistic; group counseling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku narsistik siswa kelas VIII serta membuat rancangan program konseling kelompok sebagai upaya pencegahan dan mereduksi perilaku narsistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel acak, dengan sampel 181 siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Serang. Penelitian mengenai perilaku narsistik dilihat dari delapan aspek yaitu perasaan megah dan kepentingan diri sendiri, dipenuhi dengan fantasi, kebutuhan ekspresif untuk dikagumi, mengeksploitasi hubungan interpersonal, tidak memiliki rasa empati, perasaan iri, berperilaku arogan dan angkuh, dan merasa diri individu yang khusus dan spesial. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran instrumen penelitian berupa angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat narsistik siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Serang, berada pada kategori rendah dengan presentase 13%, kategori sedang dengan presentase 76%, dan kategori tinggi dengan presentase 11%. Setelah mengetahui gambaran narsistik, selanjutnya merancang program dibuat berdasarkan hasil penelitian yang didapat.

Keywords: Remaja, Narsistik, Konseling Kelompok

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNASI) UU RI No. 20 Th. 2003 bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Endang, 2014). Siswa pada masa remaja dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan (Soekanto, 1990).

Perkembangan kepribadian yang beragam dapat dibentuk oleh beberapa faktor salah satunya adalah narsistik. Istilah narsistik lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Umumnya narsistik merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang, yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsistik dalam psikologi, dapat digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian, ditunjukkan dengan individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri. Sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan akan kesendirian, dan individualistik (Widiyanti,dkk, 2017).

Secara istilah narsistik juga diartikan sebagai cinta diri sendiri yang sangat ekstrim, paham yang menganggap diri sendiri sangat superior dan sangat penting (Kartono, 2000). Sedangkan pada masa remaja, menurut Piaget remaja berada pada tahap operasional formal, tahap operasional tersebut berada antara usia 11-15 ~ hingga dewasa. Remaja bergerak melalui pengalaman-pengalaman konkret, dan berfikir dalam cara-cara yang lebih abstrak serta lebih logis. Pada tahapan ini Piaget juga mengemukakan mengenai egosentrisme remaja. Egosentrisme remaja yang dimaksudkan adalah, bahwa kesadaran diri remaja pada usia ini akan bertambah tinggi, dimana mereka menganggap bahwa semua orang tertarik pada diri mereka, dan akhirnya akan memunculkan perasaan unik serta tidak terkalahkan. Sedangkan menurut Elkind, egosentrisme remaja dibagi menjadi dua, yaitu pemikiran sosial atau penonton. imajinatif dan *fabel personal*.

Penonton imajinatif merupakan gambaran perilaku remaja untuk mencari perhatian atau usaha mereka untuk diperhatikan. Remaja menganggap mereka sebagai aktor utama dan orang lain hanyalah penonton. Sedangkan *fabel personal* merupakan egosentrisme remaja yang menyebabkan remaja dianggap sadar akan keunikan dan keberadaan mereka. Maka dari itu agar keberadaannya dianggap oleh lingkungan, maka ia akan bersikap narsistik, karena menurut mereka tidak ada seorangpun yang dapat memahami bagaimana sesungguhnya perasaan mereka sehingga menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan mereka (Santrock, 2007).

Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang berkembang saat ini, yaitu penggunaan situs jejaring sosial, yang digunakan sebagai wadah bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri dalam berekspresi. Riset Kominfo dan UNICEF, menyatakan pengguna media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia,

studi ini menemukan bahwa 79,5 persen anak-anak dan remaja diantaranya adalah pengguna internet (Broto, 2014). Survei dari *Pew Internet & American Life Project*, menyatakan terdapat 54% pengguna internet yang memiliki kebiasaan mengunggah potret dirinya ke dalam *Facebook, Twitter*, atau jejaring sosial lainnya (Sembiring, 2017). Hasil bidikan foto narsis tersebut membanjiri internet dan jejaring sosial. Selain itu, *detikhealth.com* (2015) juga memaparkan penelitian dari *The Ohio State University*, menemukan bahwa pria lebih sering mengunggah foto diri sendiri dibandingkan orang lain, dan cenderung memiliki skor narsistik yang tinggi.

Sejalan dengan hasil penelitian Widiyanti, Solehuddin, Saomah (2017) tingkat narsistik remaja secara umum berada pada kategori sedang, setiap aspek mayoritas berada pada kategori sedang, mendekati rendah, namun meskipun demikian, terdapat dua siswa yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 3 Kota Serang, melalui wawancara dengan guru BK diketahui bahwa untuk siswa yang dikatakan narsistik menurut guru BK kemungkinan ada tetapi belum terlihat, akan tetapi terdapat beberapa perilaku yang timbul yang memenuhi salah satu aspek perilaku narsistik yaitu siswa yang sering mencari perhatian guru, siswa yang mengejek temannya yang tidak berprestasi sedangkan dirinya pun tidak berprestasi, berperilaku membangkang kepada guru, dan berfoto ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung lalu mempostingnya di media sosial. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi serta studi pedahuluan yang dilakukan di SMPN 3 Kota Serang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku narsistik di SMPN 3 Kota Serang. Guna untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku narsistik serta memahami permasalahan peserta didik pada masa remaja secara mendalam. Selain itu guru bimbingan dan konseling pun memiliki peran penting, untuk membantu mencegah perilaku narsistik menjadi suatu kelainan kepribadian pada peserta didik salah satu nya adalah dengan program konseling kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2013). Menggunakan metode deskriptif ini diharapkan dapat memperoleh kesimpulan yang dapat diangkat ke taraf generalisasi berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data, dengan mengacu pada konsep tersebut maka penelitian yang dilakukan akan mendeskripsikan gambaran perilaku narsistik.

Penelitian ini bertempat di SMPN 3 Kota Serang yang terletak di Jl. Ki. Sahal No. 3 Lopang Kecamatan Serang, Kota Serang-Banten. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 181 orang. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Serta metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala ukur perilaku narsistik 48 item, angket tersebut berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Sam Vaknin yakni perasaan megah dan kepentingan diri sendiri, dipenuhi dengan fantasi, kebutuhan ekspresif untuk dikagumi, mengeksploitasi hubungan interpersonal, tidak memiliki rasa empati, perasaan iri, berperilaku arogan dan angkuh, dan merasa diri individu yang khusus dan spesial. Dengan nilai reabilitas 0,848. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara penyebaran angket yang sudah disebar kepada siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Serang sejumlah 181 responden, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Perilaku Narsistik

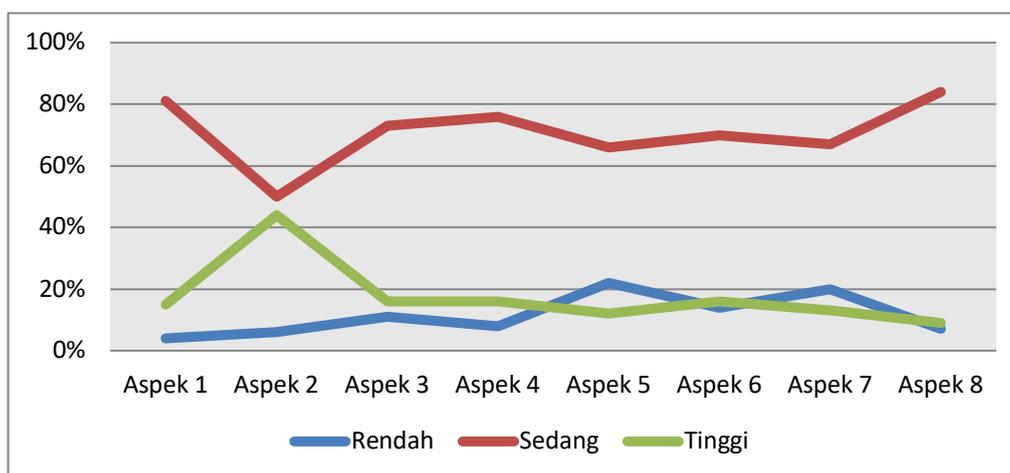
Kategori	Rentang Nilai	Responden	Presentasi
Tinggi	$X \geq 72$	20	11%
Sedang	$53 \leq X < 72$	138	76%
Rendah	$X \leq 53$	23	13%
Jumlah		181	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 mengenai gambaran umum perilaku narsistik dari 181 responden yang merupakan peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kota Serang, digolongkan pada tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, tinggi. Responden terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 138 dengan presentase sebesar 76%. Sementara responden dengan tingkatan rendah berjumlah 23 dengan presentase 13% , dan yang termasuk dalam tingkatan tinggi berjumlah 20 dengan presentase sebesar 11%. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Widiyanti, Solehuddin, Saomah (2017) yang mengungkapkan tingkat perilaku narsistik pada siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 72 dengan presentase sebesar 53%.

Berdasarkan data penelitian secara umum perilaku narsistik kelas VIII SMPN 3 Kota Serang memiliki perilaku narsistik berada pada tingkatan sedang. Menurut hasil penelitian terdapat 138 siswa yang memiliki perilaku narsistik sedang, meskipun dalam kategori cukup atau sedang, pemberian layanan dalam perilaku narsistik harus diberikan kepada siswa sebagai bantuan untuk mengurangi perilaku narsistik. Ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku narsistik sedang diantaranya menuntut diri untuk mendapatkan banyak pengikut di sosial media, merasa marah ketika orang lain tidak setuju dengan pendapatnya, tidak memperdulikan hal yang orang lain lakukan demi keinginannya tercapai, kurangnya empati terhadap orang lain.

Gambaran mengenai aspek perilaku narsistik siswa kelas VIII SMPN3 Kota Serang dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1. Gambaran Aspek Perilaku Narsistik



Berdasarkan Grafik 1 siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Serang, menunjukkan bahwa dalam keseluruhan aspek kategori “Sedang” berada pada kategori tertinggi, pada aspek 1 yaitu memiliki perasaan *grandiose* (perasaan megah) dan *self-important* dengan kategori rendah yaitu sebesar 7%, kategori sedang yaitu sebesar 81% dan kategori tinggi yaitu sebesar 15%, pada aspek ini remaja memiliki kesesuaian terhadap pernyataan yang terdapat pada aspek sehingga dapat diasumsikan bahwa remaja menganggap dirinya paling pandai, paling hebat, dan paling segalanya, serta adanya sikap mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Piaget mengemukakan bahwa kesadaran diri pada usia remaja akan bertambah tinggi, dimana mereka menganggap bahwa semua orang tertarik pada diri mereka, dan akhirnya akan memunculkan perasaan unik serta tidak terkalahkan (Santrock, 2007). Aspek 2 adalah dipenuhi dengan fantasi dengan kategori rendah yaitu sebesar 6%, kategori sedang yaitu sebesar 50% dan kategori tinggi yaitu sebesar 44%, pada aspek ini menggambarkan bahwa remaja dipenuhi dengan fantasi, fantasi dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu fantasi akan ketenaran, obsesi dengan keindahan penampilan dan fantasi dengan kemampuan pelajaran, fantasi ini timbul dari harapan yang kemudian diimajinasikan sebagai upaya untuk meraih kepuasan diri.

Aspek 3 adalah kebutuhan ekspresif untuk dikagumi dengan kategori rendah yaitu sebesar 11%, kategori sedang yaitu sebesar 73 dan kategori tinggi yaitu sebesar 16%, siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi pada aspek ini menunjukkan adanya kebutuhan atas pengakuan dari orang lain demi menaikkan harga diri. Kecenderungan untuk meminta pengaguman serta pujian dari orang lain merupakan bentuk kurangnya penerimaan diri sehingga timbul keinginan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya (Adi & Yudianti, 2009). Kekurangan pondasi yang kuat pada aspek ini mengembangkan jati diri yang salah sehingga timbul anggapan dalam diri untuk senantiasa dikagumi oleh orang lain. Aspek 4 adalah mengeksploitasi hubungan interpersonal dengan kategori rendah yaitu sebesar 8%, kategori sedang yaitu sebesar 76% dan kategori tinggi yaitu 30%, pada aspek ini individu memanfaatkan orang lain demi tercapainya tujuan yang diinginkan tanpa memikirkan orang lain. Aspek 5 adalah tidak memiliki rasa empati dengan kategori rendah yaitu sebesar 22%, kategori sedang yaitu sebesar 66% dan kategori tinggi yaitu 12%, Kurangnya pengertian atau perhatian terhadap orang lain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa dirinya lebih tinggi dibandingkan orang lain, pemahaman tersebut kemudian berdampak pada kemampuannya untuk merasakan kepekaan terhadap orang lain. Aspek 6 adalah perasaan iri dengan kategori

rendah yaitu sebesar 14%, kategori sedang yaitu sebesar 70% dan kategori tinggi yaitu 16%, siswa memiliki perasaan iri terhadap orang lain, merasa orang lain iri terhadapnya, serta tidak senang melihat orang lain lebih baik darinya. Dalam aspek ini juga individu menampilkan perilaku dengan perasaan terganggu jika ada orang lain yang dianggap lebih hebat, lebih baik dari fisik dan lebih segalanya, perasaan serta perilaku tersebut disebabkan karena adanya keinginan untuk menjadi superior.

Aspek 7 adalah berperilaku arogan dan angkuh dengan kategori rendah yaitu sebesar 20%, kategori sedang yaitu sebesar 67% dan kategori tinggi yaitu 13%, masih cukup banyak siswa yang merasa dirinya lebih tahu dari orang lain, merendahkan orang lain, serta terdapat indikator tinggi dalam aspek ini yaitu masih banyaknya siswa yang merasa marah atau tidak dapat mengendalikan emosi terutama ketika frustrasi. Serta aspek 8 adalah merasa diri adalah individu yang khusus dan spesial dengan kategori rendah yaitu sebesar 7%, kategori sedang yaitu sebesar 84% dan kategori tinggi yaitu 9%, dalam aspek mengenai perasaan diri yang husus dan spesial dengan presentase tertinggi dalam kategori sedang, maka masih banyak siswa yang merasa dirinya paling hebat dibanding orang lain, merasa harus diperlakukan spesial, serta hanya ingin bergaul dengan orang yang memiliki status yang tinggi. Timbulnya perasaan tersebut merupakan suatu pemikiran yang dibangun diri sendiri karena merasa dirinya sangat istimewa, serta merasa bahwa hanya orang yang berstatus tinggi yang dapat menghargai kebutuhan dan masalah khusus dirinya (Halgin, Whitbourne, 2010). Berdasarkan gambaran aspek perilaku narsistik diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan aspek tergambar bahwa rata-rata perilaku narsistik siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Serang berada dalam kategori "Sedang", serta beberapa siswa dalam kategori tinggi.

Individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi, hal ini berpengaruh cukup besar dalam lingkungan atau pergaulan sehari-hari serta biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain (Engkus, Hikmat, dan Saminnurahmat, 2017). Menurut Soekanto (2010) masa remaja awal atau tahap transisi seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak menuju tahap kedewasaan yaitu masa dimana dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadian sedang mengalami pembentukan. Pendekatan psikodinamika dalam menangani orang dengan perilaku narsistik didasari oleh prespektif bahwa mereka kurang mengalami penghargaan pada masa anak-anak untuk perilaku positif mereka (Halgin dan Whitbourne, 2010).

Beberapa siswa berada dalam kategori tinggi perlu dibantu dengan layanan salah satunya dengan konseling kelompok untuk pencegahan maupun mereduksi perilaku narsistik. Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perubahan dan pertumbuhannya (Nurhisn dalam Kurnanto, 2013) Konseling kelompok bertujuan untuk belajar mengembangkan pengetahuan dan kesadaran diri, mengembangkan kepekaan terhadap orang lain, memperluas motivasi dan kepercayaan diri, membuat keputusan yang bijaksana dan mengalami perubahan tingkah laku (Corey 2012, dalam Sutanti 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku narsistik pada siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Serang, maka diperoleh hasil berupa gambaran perilaku narsistik yang secara umum

berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 76%, pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 11% serta dalam kategori rendah mendapatkan presentase sebesar 13%.

Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya pencegahan serta mereduksi perilaku narsistik yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini berdasarkan hasil maka jenis bimbingan dan konseling yang dilakukan adalah salah satunya yaitu dengan membuat rancangan program konseling kelompok. Yang dijadikan prioritas dan dasar pembuatan program konseling kelompok yaitu pada aspek perasaan iri kepada orang lain, marah saat frustrasi, tidak dapat memahami kebutuhan orang lain, memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan, membutuhkan perhatian yang lebih dari orang lain, serta merasa diri paling hebat dibanding orang lain merupakan indikator yang memiliki kategori tinggi dengan presentase tinggi.

REFERENSI

- Yudiati, A. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna *Friendster*. *Jurnal Psikologi*, 3, 25-32.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang dan Kehidupan*. Bandung: PT Reika Aditama.
- Broto. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. [Online]. Diakses dari: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/siaran+pers+no.+17pikominfo2014+tentang+riset+kominfo+dan+unicef+mengenai+perilaku+anak+dan+remaja+dalam+menggunakan+internet+/0/siaran_pers.
- Corey, G. (2012). *Theory And Practice Of Group Counseling, eight Edition*. US: BROOKS/COLE
- Detik Health. (2015). *Studi: Selain Narsis, Pria yang Hobi Selfie Cenderung Antisosial*. [Online]. Diakses dari: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2796855/studi-selain-narsis-pria-yang-hobi-selfie-cenderung-antisosial> [10 April 2019]
- Endang. (2014). *UU Sisdiknas*. [Online]. Diakses dari: <http://endang965.wordptrss.com/peraturan-diknas/uu-sidiknas/> [11 Desember 2018]
- Engkus, Hikmat, dan Saminnurahmat. S. (2017). Perilaku Narsis Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 20, (2), 121-134.
- Halgin, R. & Whitbourne, S. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, K. K. (2000). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Bandar Maju.
- Kurnanto, E. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Lubis, Z. & Hasibuan, S. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik *Symbolic Models* Terhadap Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya Mahasiswa Non Reguler 2016 FIP UNIMED Tahun 2016/2017. *Jurnal Ilmiah dan Implementasi Kurikulum BK Berbasis KKNI*.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 2 Edisi Kesebelas)*. Jakarta : Erlangga.
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*. 16, (2), 147-154.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers

Sutanti, T. (2015). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling Gusjigang*. 3, (1).

Widiyanti, W., Solehuddin, M., dan Saomah. A. (2017). "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling". *Indonesian Journal Of Educational Counseling*. 1, (1), 15-26.

Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian*. Padang: UNP Press.